

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Persaingan yang semakin ketat pada masa kini menyebabkan perubahan yang signifikan di sector ekonomi, dan perubahan dituntut untuk memiliki kemampuan bersaing agar dapat meningkatkan laba. Jika perusahaan gagal bersaing, penurunan penjualan bisa terjadi, yang pada akhirnya berdampak pada laporan keuangan. Salah satu penyebab utama masalah keuangan adalah keuangan perusahaan yang tidak sehat. Sering juga dikatakan bahwa kesulitan keuangan (*financial distress*) dapat dipahami sebagai keadaan ketidakstabilan keuangan yang terjadi sebelum perusahaan mengalami kesulitan yang lebih parah lagi (Ayu dkk., 2017). Pada masa globalisasi ini, situasi ekonomi cukup memburuk akibat hadirnya virus COVID-19 beberapa tahun lalu, yang membuat kegiatan ekonomi semakin sulit saat ini. Peneliti sebelumnya oleh Shafira dalam (Santika, 2023) menyatakan bahwa kondisi ekonomi yang tidak stabil dapat berdampak bagaimana bisnis beroperasi. Akibatnya, bisnis tidak memiliki keuntungan yang ideal dan kondisi keuangan yang menguntungkan. Di sisi lain, bisnis harus meningkatkan keuntungan mereka agar pihak eksternal dapat memberikan uang untuk berinvestasi dalam bisnis mereka.

Financial distress yang dialami perusahaan menggarisbawahi pentingnya melakukan prakiraan yang dapat membantu manajemen dalam membuat keputusan guna memperbaiki situasi keuangan perseroan lebih cepat sebelum memburuk lebih lanjut. Prediksi *financial distress* juga diperlukan oleh pihak eksternal sebelum melakukan investasi atau memberikan pinjaman (Ayu dkk., 2017). Dengan indikator yang bisa digunakan untuk memprediksi *financial distress* antara lain, analisis aliran kas pada saat ini dan di masa depan, analisis strategi perusahaan, serta laporan keuangan.

Peneliti memakai metode *Altman Z-Score* guna meramalkan *financial distress*. Dengan tujuan agar mengetahui seberapa besar potensi *distress* dan untuk mengetahui yang mana perusahaan paling terindikasikan kesulitan keuangan. Model *Altman Z-Score* dianggap sebagai teknik yang tepat serta akurat guna menganalisis kesulitan keuangan perusahaan daripada metode yang lain. Penelitian ini akan membahas mengenai prediksi *financial distress* di perusahaan sector pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sebab adanya fenomena-fenomena tertentu yang terjadi di sector tersebut.

Tabel 1.1 Data *Altman Z-Score* Pada Perusahaan Pertambangan Periode 2017-2024

No.	Nama Perusahaan	Altman Z'Score							
		2017	2018	2019	2020	2021	2022	2023	2024
1.	PT Bumi Resources Tbk. (BUMI)	-2,9	-3	-3,3	-3,5	-5,2	-0,2	0	0,5
2.	PT Atlas Resource Tbk. (ARII)	-2,4	-5	-4,7	-4,8	-2,8	-1,6	-1,1	-1,8
3.	PT Energi Mega Persada Tbk. (ENRG)	-3,9	-6	-4,9	-3	-1,3	-1,5	-0,9	-0,8
4.	PT Krakatau Steel (KRAS)	-1,4	-0,8	-6,7	-1,4	0,7	-4,5	-5,5	-29
5.	PT Capitol Nusantara Indonesia Tbk. (CANI)	4,8	5,9	-9,3	-12	-21	-29	-33	-42
6.	PT Pelayaran Nasional Bina Buana Raya Tbk. (BBRM)	-8,2	-2,8	-2,9	-9,3	-8,7	-6,3	-5,3	4,2
7.	PT J Resources Asia Pasifik Tbk. (PSAB)	1,2	1,1	0,3	0,5	1,1	0,5	0,7	0,8
8.	PT Bumi Resources Minerals (BRMS)	-0,4	-1,8	-1	-2,3	7,7	6,3	10	4,2
9.	PT. Garda Tujuh Buana Tbk. (GTBO)	4,8	5,9	3	-2,6	-8	5,4	32,4	5,9
10.	PT Indo Straits Tbk. (PTIS)	-0,4	1,1	0,8	1,7	2	2	2,7	3,2
11.	PT Tembaga Mulia Seamanan Tbk. (TBMS)	0,9	0,7	1,4	2	2,8	3,3	3,5	2,4
12.	PT TBS Energi Utama Tbk. (TOBA)	14,8	20,3	7,3	10,2	9,2	9,4	-2,6	2,7
13.	PT Indika Energy Tbk. (INDY)	2	1,9	1,5	3	1,5	2	2,2	2,4
14.	PT Dian Swastatika Sentosa Tbk. (DSSA)	3,1	2,2	2,1	4,6	6	2,2	4,5	5,1
15.	PT Trans Power Marine Tbk. (TPMA)	2,4	3,6	4,2	5,4	6,6	7,4	6,3	2,1
16.	PT Merdeka Copper Gold Tbk. (MDKA)	2,3	2	4,6	4	4,8	8,2	11,6	1,6
17.	PT Medco Energi Internasional Tbk. (MEDC)	6,2	6,3	8,9	9	6,6	6,1	5,8	1,3
18.	PT Pelita Samudera Shipping Tbk. (PSSI)	3,1	4,2	2,5	4,6	6,1	7,5	9,2	9,9
19.	PT Astrindo Nusantara Infrastruktur Tbk (BIPI)	3,2	4	5,2	3,8	4	3,8	3,8	1,9

Sumber: Data Olahan, 2025

Berlandaskan hasil akhir analisis prediksi *financial distress* dengan memakai teknik Altman Z-Score, perusahaan dengan sektor pertambangan periode 2017-2024 terdapat 63% perusahaan mengalami kesulitan keuangan dengan Score <1,1 yaitu: PT BUMI, PT ARII, PT ENRG, dan PT

KRAS selama delapan tahun berturut-turut pada periode 2017-2024. Lalu PT CANI selama enam tahun berturut-turut pada periode 2019-2024. PT BBRM selama tujuh tahun berturut-turut pada periode 2017-2023. PT PSAB selama tujuh tahun berturut-turut pada tahun 2018-2024. PT BRMS selama empat tahun berturut-turut pada periode 2017-2020. PT GTBO dua tahun berturut-turut yaitu pada periode 2020-2021. PT PTIS tiga tahun berturut-turut yaitu pada periode 2017-2019. Dan PT TOBA pada tahun 2023.

Adapun sejumlah 37% perusahaan dengan sector pertambangan yang diprediksi berada di *grey area* (sensitive terhadap *financial distress*) yang mempunyai Score antara 1,1 dan 2,6 yaitu: PT INDY selama tujuh tahun yaitu pada tahun 2017-2019 dan 2021-2024. PT DSSA selama tiga tahun yaitu pada tahun 2018-2019 dan 2022. PT TPMA selama dua tahun yaitu pada tahun 2017 dan 2024. PT MDKA selama tiga tahun yaitu pada tahun 2017-2018 dan tahun 2024. PT MEDC pada tahun 2024. PT PSSI pada tahun 2019. Dan PT BIPI pada tahun 2024.

Kondisi keuangan perusahaan yang tidak sehat dapat meningkatkan potensi kesulitan keuangan jika tidak segera di atasi, kondisi tersebut juga dapat dikatakan kesulitan likuiditas. Sehingga jika perusahaan sudah dalam *financial distress* maka perusahaan akan sulit dalam membayar liabilitas panjang maupun pendek, dan jika hal ini tidak segera diselesaikan, perusahaan bisa menghadapi kesulitan finansial yang lebih parah (Hutauruk dkk., 2021). *Financial Distress* ialah kondisi yang sangat ditakutkan oleh perusahaan karena bisa terjadi di perusahaan manapun. Oleh karena itu, rasio *financial distress* sangat penting bagi bisnis agar bisa lebih berhati-hati dan melindungi asset perusahaan dari potensi kebangkrutan.

Financial Distress dapat disebabkan oleh ekonomi yang bermasalah pada perusahaan dan menyebabkan terjadinya ketidakstabilan perekonomian suatu perusahaan yang bahkan dapat menyebabkan kebangkrutan. Apabila dilihat dari situasi internal keuangan perusahaan, salah satu

penyebab *financial distress* ialah kerugian perusahaan yang dapat dipicu dari pendapatan lebih kecil daripada beban operasionalnya, besarnya beban utang dan bunga serta kesulitan arus kas (Damodaran,1997). Sedangkan factor eksternal terjadinya kesulitan *financial* seperti fluktuasi mata uang seperti penurunan nilai rupiah terhadap dollar AS, inflasi yang mengurangi daya beli masyarakat, tingkat suku bunga yang tinggi serta jumlah uang yang beredar (Tyas dkk., 2021). Sehingga menjadi sinyal negative terhadap pihak eksternal guna memberikan modalnya untuk perusahaan. Maka, perusahaan perlu melindungi diri dengan cara menyeimbangkan antara utang dan laba sehingga perusahaan dapat mencegah situasi *financial distress* sebelum semakin parah.

Kapabilitas satu perseroan bisa diukur menggunakan *rasio lancar* (Ayu dkk, 2017). *Likuiditas* yang rendah dapat mengindikasikan bahwa perusahaan kurang mampu untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya melalui *current ratio*, investor atau calon kreditur dapat mengetahui tingkat likuiditas perusahaan, serta dapat menilai kesehatan keuangan perusahaan (Silanno, 2021). *Likuiditas* yang rendah dapat mengindikasikan bahwa perusahaan kurang mampu untuk melunasi liabilitas lancarnya melalui *current ratio*, investor atau calon kreditur dapat mengetahui tingkat *likuiditas* perusahaan, serta dapat menilai kesehatan keuangan perusahaan (Silanno, 2021).

Dapat disimpulkan bahwa menurut *Resource Based View Theory*, *likuiditas* (X1) yang menurun, akan berpengaruh negative terhadap *financial distress*. Lalu menurut *trade-off theory*, jika leverage (X2) meningkat tanpa mempertimbangkan antara manfaat dan pengorbanannya, akan berdampak negatif terhadap *financial distress*. Seperti penelitian terkait variabel *likuiditas* dan *leverage* pada konteks *financial distress* telah dilaksanakan oleh (Arie Dewanty dkk., 2018). Dalam penelitian tersebut memperlihatkan bahwasannya variabel *likuiditas* berpengaruh negative signifikan terhadap *financial distress*, dan (Agustin & Trisnawati, 2022) mengatakan bahwa variabel *leverage* juga berpengaruh negative signifikan terhadap *financial distress*. Temuan ini

searah seperti penelitian terdahulu oleh (Sugiharto dkk., 2017) mengatakan bahwa *likuiditas* memiliki pengaruh negative pada *financial distress*. Di sisi lain, peneliti (Badriyah Islamiyatun dkk., 2021) menemukan bahwa *likuiditas* justru berpengaruh positif terhadap *financial distress*, sementara (Susilowati dkk., 2019) mengatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap *financial distress*.

Dari beberapa bukti empiris yang telah ditunjukkan, maka pengaruh *likuiditas* dan *leverage* masih inkonklusif. Kerancuan dari pengaruh *likuiditas* dan *leverage* mengindikasikan diperlukan pengembangan model dengan mempertimbangkan factor-faktor lain atau factor kontijensi dari pengaruh *likuiditas* dan *leverage* dalam konteks *financial distress* dalam bentuk mediasi atau moderasi. Dalam penelitian ini, *profitabilitas* digunakan sebagai mediasi.

Berlandaskan penjelasan dan fenomena yang telah dipaparkan, maka penelitian ini akan menguji **“Pengaruh *Likuiditas* dan *Leverage* Terhadap *Financial Distress* Dengan *Profitabilitas* Sebagai Variabel *Intervening* Pada Perusahaan Sektor Pertambangan di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2024”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari latar belakang penelitian yang sudah dijelaskan, identifikasi masalah adapenelitian ini adalah seperti berikut:

1. Terlihat sebesar 63% perusahaan pertambangan terindikasi mengalami *financial distress* pada periode 2017 hingga 2024 karena menunjukkan perusahaan tersebut memiliki *Altman Z-Score* <1,1 hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut menghadapi kesulitan keuangan. Dengan begitu, hasil ini akan menjadi sinyal negative terhadap investor maupun kreditur untuk menanamkan modalnya.

2. Terlihat sebesar 37% perusahaan pertambangan yang berada di *grey area* (sensitive terhadap *financial distress*) dengan Score antara 1,1 dan 2,6. Ini memperlihatkan bahwa perusahaan-perusahaan tersebut rentan terhadap *financial distress* dan sensitive terhadap perubahan kondisi ekonomi atau keuangan yang dapat memperburuk keadaan.
3. Terdapat *empirical gap* yang dimana pada penelitian oleh (Sugiharto dkk., 2017) mengindikasikan yang mana *likuiditas* berpengaruh *negative* terhadap *financial distress* sementara *leverage* berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Di sisi lain, peneliti (Badriyah Islamiyatun dkk., 2021) memperlihatkan bahwa *likuiditas* memiliki pengaruh positif terhadap *financial distress*. Dan (Suryani, 2020) mengindikasikan bahwa *leverage* berpengaruh *negative* terhadap *financial distress*. Hal ini menciptakan perbedaan pemahaman yang perlu dikaji lebih lanjut dalam konteks sector pertambangan.

1.3 Pembatasan Masalah

Untuk mencegah diskusi menjadi terlalu luas, dan untuk menghindari penarikan kesimpulan yang tidak relevan dengan topik yang dibahas, serta untuk mengurangi interpretasi yang berbeda, penting untuk menggambarkan ruang lingkup penelitian. Oleh karena itu, penelitian ini terbatas pada pemeriksaan dampak *likuiditas* dan *leverage* terhadap *financial distress* dengan *profitabilitas* berfungsi sebagai *variable* intervensi, khususnya di sector pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2017-2024.

1.4 Rumusan Masalah

Berlandaskan penjelasan latar belakang yang sudah disampaikan, rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat pengaruh *likuiditas* terhadap *financial distress* pada perusahaan Sektor Pertambangan periode 2017-2024?
2. Apakah terdapat pengaruh *leverage* terhadap *financial distress* pada perusahaan Sektor Pertambangan periode 2017-2024?
3. Apakah terdapat pengaruh *profitabilitas* terhadap *financial distress* pada perusahaan Sektor Pertambangan periode 2017-2024?
4. Apakah terdapat pengaruh *likuiditas* terhadap *profitabilitas* pada perusahaan Sektor Pertambangan periode 2017-2024?
5. Apakah terdapat pengaruh *leverage* terhadap *profitabilitas* pada perusahaan Sektor Pertambangan periode 2017-2024?
6. Apakah *profitabilitas* dapat memediasi pengaruh *likuiditas* terhadap *financial distress* pada perusahaan Sektor Pertambangan periode 2017-2024?
7. Apakah *profitabilitas* dapat memediasi pengaruh *leverage* terhadap *financial distress* pada perusahaan Sektor Pertambangan periode 2017-2024?

1.5 Tujuan Penelitian

Sesuai pada pemaparan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, sehingga penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui pengaruh *likuiditas* terhadap *financial distress* pada perusahaan Sektor Pertambangan periode 2017-2024.
2. Untuk mengetahui pengaruh *leverage* terhadap *financial distress* pada perusahaan Sektor Pertambangan periode 2017-2024.
3. Untuk mengetahui pengaruh *likuiditas* terhadap *profitabilitas* pada perusahaan Sektor Pertambangan periode 2017-2024.
4. Untuk mengetahui pengaruh *leverage* terhadap *profitabilitas* pada perusahaan Sektor pertambangan periode 2017-2024.
5. Untuk mengetahui pengaruh *profitabilitas* terhadap *financial distress* pada perusahaan Sektor pertambangan periode 2017-2024.
6. Untuk mengetahui peran *profitabilitas* dalam memediasi pengaruh *likuiditas* terhadap *financial distress* pada perusahaan Sektor Pertambangan periode 2017-2024.
7. Untuk mengetahui peran *profitabilitas* dalam memediasi pengaruh *leverage* terhadap *financial distress* pada perusahaan Sektor Pertambangan periode 2017-2024.

1.6 Manfaat Penelitian

Berlandaskan penelitian ini, maka hasil penelitian diharapkan bisa memberikan manfaat bagi berbagai pihak, antara lain:

1. Untuk Peneliti.

Penelitian ini dapat menjadi bukti empiris, sehingga memperluas pemahaman dan pengetahuan mengenai factor atau elemen yang mempengaruhi kesulitan keuangan.

2. Untuk Universitas Negeri Medan

Penelitian ini diharapkan akan berkontribusi pada tubuh pengetahuan dan berfungsi sebagai referensi di bidang ekonomi dan manajemen, terutama mengenai dampak *likuiditas* dan *leverage* pada kesulitan keuangan, dengan *profitabilitas* sebagai variable intervensi.

3. Untuk Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang berharga dan menjadi pedoman bagi praktisi di perusahaan untuk menghindari kesulitan keuangan dan mengelola kondisi keuangan dengan lebih efektif.

4. Untuk Peneliti Masa Depan

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi referensi bagi peneliti masa depan yang ingin mengkaji variable-variabel yang digunakan dalam penelitian ini dan mengeksplorasi isu-isu yang berkaitan dengan keuangan, terutama dalam konteks *financial distress*.